

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dewasa ini, makin terasa pentingnya berkomunikasi, baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Alat komunikasi yang paling tepat untuk ini adalah bahasa. Dengan bahasa manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif dan dapat menyatakan perasaan atau pendapat, bahkan dengan bahasa manusia dapat berfikir dan bernalar. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain. Untuk meningkatkan intelektual dan kesusastraan, bahasa merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, manusia perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak atau pendengar. Menurut Tarigan (1985:2), “keterampilan berbahasa (language arts atau language skills) dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*reading skills*) keterampilan berbicara (*Speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan menyimak merupakan salah satu ketrampilan pertama dipelajari manusia, kemudian berbicara diikuti dengan membaca dan menulis. Keempat

keterampilan tersebut merupakan catur tunggal, yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, aspek keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra harus seimbang. Artinya, dalam setiap aktivitas yang dilakukan terutama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek membaca, menyimak, menulis dan berbicara harus dilaksanakan guru secara bersamaan atau terintegrasi dalam setiap tema yang disampaikan.

Menurut Badudu (1985:56), “problematika Bahasa Indonesia adalah pengajaran Bahasa Indonesia yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa siswa itu sendiri”. Menurut Alfianto (2008:76-77), permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain: 1) pembelajaran belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa tetapi, lebih pada penguasaan materi, hal ini terlihat pada porsi materi yang tercantum dalam buku paket lebih banyak diberikan oleh guru dibandingkan pelatihan berbahasa yang sifatnya lisan ataupun praktik, 2) persepsi sebagian guru menganggap bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai Ujian Nasional (UN). Akibatnya, materi yang diberikan kepada siswa sekedar membuat mereka dapat menjawab soal-soal tersebut tetapi, tidak mempunyai kemampuan

memahami dan mengimplementasikan materi tersebut untuk kepentingan praktis dan kemampuan berbahasa mereka.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan professional dengan bernalar pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat. Tidak kalah pentingnya sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dan nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerja sama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan lahir batin. Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Sementara itu peran guru Bahasa Indonesia juga tak lepas dari sorotan mengingat guru merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Alfianto (2008:83-84) kemampuan guru dalam pemahaman tujuan pembelajaran, mengembangkan program

pembelajaran, dan penyusunan serta penyelenggaraan tes hasil belajar cenderung masih kurang. Guru Bahasa Indonesia juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia yang langsung berhubungan aspek keterampilan menulis, kosa kata, berbicara, membaca, dan kebahasaan. Selain itu siswa dan guru memerlukan bahan bacaan yang mendukung pengembangan minat baca, menulis dan apresiasi sastra.

Tuntutan perubahan pembelajaran harus dilakukan oleh guru seperti tersebut diatas, belum terealisasinya dengan baik di beberapa sekolah belum terlihat adanya inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu yang berarti. Seperti halnya keadaan di kelas VI SD Negeri 060834 Kecamatan Medan petisah Kota Medan, meskipun kurikulum yang diberlakukan KTSP, tetapi tetap saja digunakan cara-cara lama dalam kegiatan mengajar, yaitu metode yang didominasi metode ceramah, guru tanpa menggunakan bahan ajar, dan menghabiskan alokasi waktu dengan menyuruh menyalin rangkuman, mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku teks.

Hasil wawancara dengan guru kelas tentang pembelajaran di kelas VI menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional. Salah satu contoh dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia terutama aspek menulis, guru masih saja menugaskan siswa untuk untuk mengarang sesuatu yang belum ada, siswa diharuskan membuat sebuah tulisan yang bagi siswa sendiri belum pernah mengalaminya sehingga dalam mengembangkannya menjadi sebuah tulisan akan mengalami dan menghadapi kendala yang cukup berarti.

Kondisi ini berdampak pada proses hasil belajar yang tidak maksimal selain kegiatan belajar tidak menarik monoton, dan membosankan, hasil belajar juga tidak memuaskan. Sebagian peserta selalu mendapatkan nilai rendah ketika pelajaran menulis deskripsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian (UH). Hasil ulangan untuk aspek menulis dapat dikatakan terendah dari 3 aspek yang lain yaitu, membaca, menyimak dan berbicara. Data nilai rata-rata ulangan harian dari empat aspek keterampilan berbahasa yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 060834 Medan kecamatan Medan Petisah Tahun Pelajaran 2013/2014 dan 2014/2015 disajikan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata Ulangan Harian 4 Aspek Keterampilan Berbahasa SD Negeri 060834 Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Aspek	KKM	Rata-Rata	Presentase
1	Membaca	70	71,25	85%
2	Menyimak	66	69,46	70%
3	Menulis	66	60,25	55%
4	Berbicara	70	70,22	75%

Sumber: Daftar Nilai Kelas VI SD Negeri 060834 Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Tabel 1.2 Rata-Rata Ulangan Harian 4 Aspek Keterampilan Berbahasa SD Negeri 060834 Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Aspek	KKM	Rata-Rata	Presentase
1	Membaca	72	70,10	79%
2	Menyimak	65	70,25	74%
3	Menulis	65	61,30	57%
4	Berbicara	71	70,22	73%

Sumber: Daftar Nilai Kelas VI SD Negeri 060834 Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Melihat demikian rendahnya mutu proses hasil pembelajaran di kelas VI SD Negeri 060834 Kecamatan Medan Petisah Kota Medan, terutama dalam aspek menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, maka diperlukan supaya maksimal dan sungguh-sungguh dari guru kelas melalui tindakan perbaikan pola, strategi, dan orientasi pembelajaran dan orientasi pembelajaran sesuai dengan amanat KTSP. Tindakan dapat dilakukan guru sesuai dengan kondisi kelas tersebut antara lain adalah menerapkan teknik pembelajaran yang memberi peluang terjadinya interaksi. Teori belajar menurut Trianto (2009:79) bahwa “ide-ide konstruktivisme modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan kepada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan dan penemuan”. Sedangkan teori belajar konstruktivisme menurut Piaget dalam Trianto (2001:99) memandang bahwa “perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Peserta didik mengalami langsung aktif berkeaktivitas, dan interaksi multi arah kondisi yang harus dibangun melalui teknik pembelajaran”.

Pendekatan konstruktivisme pada pendidikan berusaha merubah pendidikan dari dominasi guru menjadi pemusatan pada siswa. Peranan guru adalah membantu siswa mengembangkan pengertian baru. Siswa diajarkan bagaimana mengasimilasi pengalaman, pengetahuan, dan pengertiannya dan

apakah mereka siap untuk tahu dari pembentukan pengertian baru ini. Pada bagian ini, kita melihat permulaan aliran konstruktivisme, peranan pengalaman siswa dalam belajar dan bagaimana dapat mengasimilasi pengertiannya.

Konstruktivisme merupakan suatu proses yang memerlukan waktu serta merefleksikan sejumlah tahapan perkembangan dalam memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia. Menurut Slavin (1997:269-270) yaitu:

The essence of constructivist theory is the idea that learners must individually discover and transform complex information if they are to make it their own. Constructivist theory sees learners as constantly checking new information against old rules and then revising the rules when they no longer work.

Slavin mengatakan bahwa hakikat dari teori belajar konstruktivis adalah siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Belajar itu tidak sekedar mengingat informasi. Siswa dituntut benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya. Mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha sungguh-sungguh dengan ide-idenya. Diasumsikan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan bahwa inti kegiatan pendidikan adalah melalui pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”. Jadi siswa membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya, dimulai dari gagasan non ilmiah menjadi pengetahuan ilmiah.

Materi pembelajaran yang bermutu akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila pendidik mengorganisasikannya ke dalam bahan ajar dengan baik dan benar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar

vital bagi keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia mengingat bahwa bahasa merupakan penghela pemahaman semua ilmu pengetahuan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sofan dan Lif (2010:161) menyatakan jenis bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum dan setelah itu dibuat rancangan pelajaran seperti dibawah ini: 1) bahan ajar dipandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan mencetak, seperti model/maket; 2) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk; 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti vidio *compac disk*; dan 4) bahan ajar multimedia pembelajaran interaktif (*interaktif teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*) *Compoct Disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan penjabaran di atas, bahan ajar dapat dapat diklasifikasikan menjadi bahan ajar tertulis. Menurut Sitepu (2005:114) “buku ajar merupakan satu sumber ajar sekaligus juga meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran”. Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya dan akademis. Hal ini disebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang

bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami menulis dengan gaya belajar yang berbeda.

Pengembangan sistem pembelajaran kearah yang lebih baik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, maka prioritas yang akan menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mampu membantu siswa dalam belajar dengan menciptakan berbagai keadaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu Gagne (1977:98) menyebutkan ada tiga fungsi guru dalam mengajar yaitu merancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan evaluator pembelajaran. Dengan rancangan pembelajaran yang baik, apa yang diharapkan dari pembelajaran itu akan tercapai. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang mereka ajukan sendiri.

Selain bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar, perlu juga dipertimbangkan gaya belajar yang dimiliki siswa dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pembahasan dalam penelitian ini termasuk gaya belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia. Setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri dalam menjalankan proses suatu pembelajaran. Gaya belajar dapat dipengaruhi kebiasaan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang dialami dalam kegiatan proses belajar mengajar. Banyak

variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang diantaranya faktor fisik, emosional, fisiologis, dan lingkungan. Gaya belajar merupakan kombinasi darimana seseorang menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar yang dipaksakan tidak akan bermakna karena dilakukan dengan tidak berdasarkan kehendak hati atau tidak bersumber dari diri sendiri. Menurut Susilo (2009:14) ada banyak gaya belajar yang unik misalnya ada yang tidak bisa belajar bila tidak sambil menonton Televisi, ada yang tidak bisa konsentrasi bila tidak sambil mendengar musik, ada yang hanya konsentrasi bila belajar waktu subuh atau di tempat yang sepi. Jadi gaya belajar dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pembelajaran, yang intinya gaya belajar itu diharapkan mampu membantu menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang akan dilakukan hendaknya dapat memberi masukan pada pendidikan sekarang ini yang diarahkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan bahasa sekaligus aktualisasi pengetahuan tersebut pada konteks sosial, budaya dan akademis. Hal ini disebabkan kemampuan menulis deskripsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna kontekstual. Hasil yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk bahan ajar yang dapat digunakan meningkatkan kemampuan memahami dan menulis deskripsi berdasarkan gaya belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “**Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 060834 Medan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: (1) hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis siswa kurang memuaskan; (2) metode pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang variatif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia; (3) perlunya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang menyajikan tulisan deskriptif; (4) guru belum mengetahui gaya belajar siswa; dan (5) belum adanya bahan ajar yang dapat memfasilitasi gaya belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar pada materi menulis deskripsi.
2. Keefektifan penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar pada materi menulis deskripsi dalam pembelajaran.
3. Penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar pada materi menulis deskripsi ini dilakukan pada siswa kelas VI semester genap SD Negeri 060834 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Suatu penelitian dapat dilakukan sistematis apabila permasalahan telah terangkum dalam suatu perumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan dan kevalidan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar siswa kelas VI SD Negeri 060834 Medan?
2. Bagaimana keefektifan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar pada materi menulis deskripsi kelas VI SD Negeri 060834 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui kelayakan dan kevalidan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar siswa kelas VI SD Negeri 060834 Medan.
2. Mengetahui keefektifan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan gaya belajar pada materi menulis deskripsi kelas VI SD Negeri 060834 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah: (1) bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan; (2) sebagai sumbangan

pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara mendalam tentang pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia; dan (3) membantu memahami tentang pengembangan bahan ajar dengan gaya belajar siswa. Secara praktis manfaatnya adalah: (1) sumber belajar mandiri sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; (2) bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia disertai beberapa gaya belajar siswa; dan (3) penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman gaya belajar sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.